

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Bagian ini terdiri atas kajian teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran. Kajian teori akan mendeskripsikan konsep teori penelitian berdasarkan kajian pustaka. Penelitian terdahulu memaparkan persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Kerangka penelitian memaparkan suatu konsep dasar dari pemikiran yang akan dijelaskan dalam penelitian.

A. Landasan Teori

1. Semantik

Pada mulanya, semantik berasal dari bahasa Yunani, sema yaitu kata benda yang berarti “tanda” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah *semaino*, yang berarti “menandai” atau “melambangkan” Chaer, (1994, hlm 2). Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda tanda linguistik dengan hal hal yang ditandainya atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna, atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari 3 tataran analisis bahasa : fonologi, gramatikal, dan semantik Chaer,(1994, hlm 2). Jadi, ilmu semantik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara tanda tanda linguistik dengan hal hal yang ditandainya.

Dedi Sutedi (2011, hlm 127) dalam dasar dasar linguistik dalam bahasa Jepang menyebutkan bahwa semantik merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji tentang makna, semantik memegang peranan penting karena bahasa yang digunakan dalam komunikasi tiada lain untuk menyampaikan suatu makna. Ketika seseorang menyampaikan ide dan

pikiran kepada lawan bicara, lalu lawan bicaranya bisa memahami apa yang dimaksud karena ia bisa menangkap makna yang disampaikan.

Selain itu, terdapat berbagai jenis-jenis pengertian semantik yang dicetuskan oleh para ahli dalam memberikan arah melalui gagasan, pendapat ataupun berupa teori yang hingga saat ini masih digunakan dalam lingkup akademik sampai sekarang. Adapun pengertian semantik menurut para ahli adalah sebagai berikut :

a. Pengertian Semantik Menurut Lyons

Menurut Lyons, (1968, hlm 400) bahwa pengertian semantik "*the term semantics is of relatively recent origin, being coined in the late nineteenth century from a Greek verb meaning to signify*". Maksud dari Lyons bahwa pengertian semantik adalah istilah asal yang relatif baru, yang diciptakan pada akhir abad kesembilan belas dari arti kata kerja Yunani yang diartikan "untuk menandakan".

b. Pengertian Semantik Menurut Palmer

Menurut Palmer (1981, hlm 1) bahwa pengertian semantik adalah *Semantics is the technical term used to refer to the study of meaning, and since meaning is part of language, semantics is a linguistic*. Semantik merupakan istilah yang tekni yang merujuk dalam suatu studi tentang makna, dan karena makna merupakan bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik.

c. Pengertian Semantik Menurut Kridalaksana

Menurut Kridalaksana (2001, hlm 1993) bahwa pengertian semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan dengan struktur makna suatu wicara. Makna adalah maksud pembicaraan, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi, serta perilaku manusia atau kelompok.

d. Pengertian Semantik Menurut Chaer

Menurut Chaer (1989, hlm 60) bahwa pengertian semantik adalah hubungan antara kata dengan konsep atau makna dari kata tersebut, serta benda atau hal yang merujuk oleh makna itu yang berada diluar bahasa.

e. Pengertian Semantik Menurut Tarigan

Menurut Tarigan (1985, hlm 7) bahwa pengertian semantik adalah menelaah

lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan juga masyarakat. Jadi dapat dikatakan bahwa semantik senantiasa berhubungan dengan makna yang digunakan oleh masyarakat penuturnya.

f. Pengertian Semantik Menurut KBBI

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005, hlm 548) bahwa pengertian semantik adalah arti, makna, maksud pembicara dan penulis, atau pengertian yang diberikan pada suatu bentuk pembahasan.

Semantik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang arti dan pemaknaan bahasa atau kata yang berkenaan dengan bahasa sebagai alat komunikasi verbal Yunus Abidin, (2019, hlm 111). Seperti yang kita ketahui, bahwa semantik ialah yang mengkaji makna bahasa, yang menjadi objek semantik adalah makna bahasa atau makna dari satuan-satuan bahasa, seperti kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Berdasarkan pada satuan-satuan bahasa, tataran bahasa (linguistik) yang menjadi objek studi semantik adalah sebagai berikut;

1. Wacana (Semantik Wacana).

Jenis semantik ini bertugas mengkaji makna wacana. Dalam hal ini, pemaknaan suatu wacana tidak terlepas dari pola berpikir yang runtun dan logis.

2. Morfologi dan sintaksis (Semantik Gramatikal)

Jenis semantik ini mengkaji tentang makna satuan-satuan gramatika, baik yang berupa morfologi maupun sintaksis.

3. Leksikal (Semantik Leksikal)

Jenis semantik ini mengkaji makna yang ada pada leksikon yang belum dimasukkan ke dalam konteks, baik konteks gramatika (morfologi dan sintaksi) maupun konteks wacana.

4. Fonologi (Pembeda Makna)

Fonologi merupakan sebagian satuan bahasa terkecil, tidak memiliki makna, hanya berfungsi sebagai pembeda makna. Namun, jika disusun membentuk kata-kata, fonem-fonem tersebut dapat membedakan makna

2. Jenis-jenis Semantik

Ada beberapa jenis semantik yang dibedakan sesuai tataran atau bagian dari bahasa penyelidikannya adalah leksikon dari bahasa itu, maka jenis dari semantiknya disebut dengan semantik leksikal. Semantik leksikal ini diselidiki makna yang ada pada leksem-leksem bahasa tersebut. Oleh karena itu, makna yang terdapat dalam leksem demikian disebut dengan makna leksikal. Leksem merupakan istilah yang lazim digunakan dalam studi semantik yang menyebutkan akan satuan bahasa bermakna. Istilah leksem ini kurang lebih dapat dipadankan dengan istilah kata yang lazim digunakan dalam studi morfologi dan sintaksis yang sering didefinisikan sebagai satuan gramatikal bebas terkecil.

Semantik merupakan salah satu sub disiplin linguistik yang membahas mengenai makna yang terdapat dalam suatu proses pemakaian baik dari pihak si pembicara maupun juga si pendengar dalam suatu pembicaraan. Peran suatu makna terdapat beberapa ahli atau pakar linguistik yang telah menjabarkan jenis-jenis semantik atau makna yang sesuai dengan pandangannya masing-masing. Hal ini diungkapkan oleh Leech (dalam Chaer, 1994, hlm 90) yang memberikan jenis-jenis atau macam-macam semantik.

a. Semantik Konseptual

Semantik konseptual adalah makna denotatif atau makna kognitif yang merupakan faktor sentral dalam komunikasi bahasa. Demikian disebabkan adanya makna konseptual yang memiliki susunan yang amat kompleks dan rumit.

b. Semantik Gramatikal

Semantik gramatikal atau makna gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, atau kalmatisasi. Contohnya semantik gramatikal atau makna gramatikal adalah proses afiksasi prefiks “ber” dengan “baju”: melahirkan makna gramatikal “mengenakan baju”.

c. Semantik Referensial

Makna referensial adalah makna pada leksem yang didasarkan pada referensi atau acuannya. Kata yang memiliki makna referensial mempunyai acuan di kehidupan sekitar. Contoh makna referensial adalah pada kata ayam, merah dan sebagainya

d. Makna Non Referensial

Makna non referensial adalah makna yang tidak memiliki acuan atau referensi. Contoh kata dan, karena, supaya, adalah tidak termasuk kedalam kata-kata yang memiliki makna referensial karena tidak memiliki referensi.

e. Makna Sempit

Makna sempit adalah makna yang lebih sempit dari keseluruhan ujaran. Makna luas dapat menyempit atau suatu kata yang asalnya mempunyai makna luas dapat mempunyai makna sempit karena dibatasi.

f. Makna Luas

Makna luas adalah makna yang terkandung pada sebuah kata yang lebih luas dari diperkirakan. Dengan pengertian yang hampir sama, penjelasan mengenai makna luas adalah makna ujaran yang lebih luar dari makna pusatnya. Contohnya makna luas adalah makna sekolah pada kalimat “ia bersekolah lagi di sekolah Martia Bhakti ” yang lebih luas dari makna “gedung tempat belajar”.

g. Makna Kata

Makna kata adalah makna yang lebih jelas yang dimiliki oleh suatu kata jika kata demikian sudah berada didalam konteks kalimatnya atau konteks situasinya.

h. Semantik Denotatif

Makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna yang sebenarnya mempunyai sebuah leksem. Jadi pengertian sebenarnya dari makna denotatif ini sama dengan makna leksikal.

i. Makna Konotatif

Makna konotatif adalah makna lain yang ditambahkan pada makna denotative yang terdapat pada sebuah leksem.

j. Semantik Istilah

Makna istilah adalah makna yang pasti, yang jelas, yang tidak meragukan meskipun tanpa konteks kalimat. Oleh karena itu, sering dikatakan bahwa istilah itu bebas konteks, sedangkan kata tidak bebas konteks. Namun yang perlu diingat bahwa sebuah istilah hanya dapat digunakan pada bidangbidang keilmuan atau kegiatan

tertentu.

k. Semantik Asosiatif

Semantik asosiatif adalah makna yang mempunyai sebuah leksem atau kata yang berkaitan dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu yang terdapat diluar bahasa. Contoh makna asosiatif adalah kata merah berasosiasi dengan keberanian, kata “hitam” berasosiasi dengan kejahatan.

l. Makna Idiomatikal

Makna idiom adalah satuan ujaran yang memiliki makna tidak dapat “diramalkan” dari unsur-unsurnya, baik itu secara leksikal maupun juga secara gramatikal.

m. Semantik Peribahasa

Makna peribahasa adalah makna yang masih bisa ditelusuri atau dilacak dari makna unsur-unsurnya karena terdapat “asosiasi” antara makna asli dengan makna peribahasa.

n. Makna Kias

Makna kias adalah makna sebagai oposisi dari arti sebenarnya. Semua bentuk bahasa (baik kata, frase, ataupun kalimat) yang tidak merujuk pada arti sebenarnya (arti leksikal, arti konseptual, atau arti denotatif) yang disebut memiliki arti kiasan. Contoh makna kias adalah kata puteri malam yang bermakna ‘bulan’ dan raja siang yang memiliki makna ‘matahari’ Chaer, (1994, hlm 290).

Menurut Parera, (2024, hlm 46) Adapun jenis jenis semantik sebagai berikut :

a. Semantik Behavioris

Aliran semantik behavioris dikembangkan oleh J.B Watson. Berdasarkan pandangan penganut aliran behavioris, makna berada diantara stimulus dan respons, makna ditentukan oleh situasi, yang artinya ditentukan dan dipengaruhi oleh lingkungan, sehingga makna hanya dapat dipahami jika ada data yang dapat diamati yang berada dalam lingkungan pengalaman manusia.

Contoh : Misalnya seorang ibu berkata : “mam...mam” dan bersamaan dengan itu si ibu menyuapkan makanan kedalam mulut bayi. Karena hal itu dilakukan secara berulang-ulang , maka bayi tersebut dapat memahami kegiatan memasukan makanan kedalam mulut dan mengunyah sesuatu disebut makanan.

b. Semantik Leksikal

Semantik leksikal mengkaji semantik yang lebih meluas pada sistem makna yang terdapat dalam kata, setiap kata diuraikan maknanya dan sebagai pedoman dibuat kamus yang membantu pencarian makna lesikal dari satu kata. Semantik lesikal memperhatikan makna yang terdapat di dalam kata sebagai satuan mandiri. Dalam kamus, juga diuraikan bagaimana makna suatu kata dalam berbagai bentuk atau acuan, yaitu:

1. Makna kata dalam leksem menurut Hartimurti (1989 hlm 9) leksem merupakan bahan dasar yang setelah mengalami pengolahan gramatikal menjadi kata dalam subsistem gramatika, makna leksem yakni bentuk yang sudah dapat diperhitungkan sebagai kata. Makna leksem adalah makna leksikal yang terdapat dalam leksem yang berwujud kata.
2. Makna kata bebas merupakan kata-kata yang dapat terdiri sendiri dalam ujaran tanpa mendapat imbuhan atau tanpa didampingin kata yang lain. Makna kata bebas yang bersifat leksikal dapat dicari didalam kamus bahasa yang bersangkutan, kata bebas pada umumnya berkategori nomina contohnya kata arang bermakna “bahan bakar yang hitam warnanya dibuat atau terjadi dari bara kayu.
3. Bentuk-bentuk yang mengakibatkan perubahan makna yakni imbuhan yang bermakna biasanya imbuhan yang sifatnya serapan misalnya asosial, reboisasi, reorganisasi imbuhan dalam bahasa indonesia belum bermakna tapi mengakibatkan munculnya makna. Contohnya a- dalam kata asosial yang bermakna tidak sosial, dengan kata lain prefiks a- bermakna tidak.
4. Makna kata berimbuhan yakni imbuhan mengakibatkan munculnya makna, imbuhan terdiri dari prefiks, infiks, sufiks, konfiks dan gabungan. Imbuhan dilekatkan baik pada leksem maupun pada kata umunya menghasilkan kata berimbuhan. Berimbuhan berdatangan yang leksemnya datang mendapat imbuhan ber-/an kata berdatangan bermakna banyak orang datang, orang yang datang tersebut berasal dari berbagai tempat.
5. Makna kata berulang adalah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagian baik dengan varisi fonem maupun tidak (Ramlan, 1983 hlm 55). kata ulang atau reduplikasi, misalnya pemimpin pemimpin bermakna banyak pemimpin, rumah-rumah bermakna banyak rumah.

6. Makna kata majemuk menurut Romlan (1983 hlm 67) kata majemuk ialah kata yang terdiri dari dua kata sebagai unsurnya. Makna yang muncul bukanlah gabungan makna pada tiap unsur, melainkan makna lain dari unsur membentuknya. Misalnya rumah sakit kata rumah mempunyai makna leksikal, kata sakit mempunyai makna leksikal, tetapi yang dimaksud dengan makna rumah sakit adalah rumah tempat orang sakit.

7. Makna kata ketika terikat dengan konteks kalimat merupakan kata-kata yang mempunyai makna leksikal, tetapi ada pula kata-kata yang dapat ditentukan maknanya jika kata tersebut telah berada dalam satuan yang disebut kalimat. Itu sebabnya kata-kata seperti itu disebut kata yang terikat konteks.

8. Makna akronim atau singkatan adalah makna kepanjangan kata-kata yang membentuk akronim. Akronim pemendekan dua kata atau lebih menjadi satu kata. Dengan kata lain akronim merupakan kata. Maknanya merupakan kepanjangan kata tersebut. Makna akronim adpel adalah administrasi pelabuhan makna. Misalnya aspal yakni asli atau palsu dan aspri kepanjangannya asisten pribadi apakah maknanya makna akronim aspal yakni asli tetapi palsu orang mengatakan “ijazahnya aspal” maksud ijazah itu asli, tetapi palsu. Kedua kata ini memiliki makna yang mengagetkan, ironis, bagaimanakah sebuah ijazah yang asli tetapi palsu.

Singkatan teratur dalam memendekkan kata yang menjadi unsurnya misalnya singkatan ABRI yang kepanjangannya yaitu Angkatan Bersenjata Republik Indonesia pada singkatan diambil huruf pertama pada tiap unsur.

9. Makna bentuk yang dipelesetkan merupakan sebuah gejala dari fenomena pemakai bahasa yang pada mulanya mengalami pesilapan lidah hingga diupayakan menyerupai dan menimbulkan makna yang dirasa negatif. Pada dasarnya bentuk plesetan ini merupakan sebuah bentuk makna bahasa Indonesia yang baru (Nafinuddin, 2020) contohnya kata tolong menjadi lontong, kata Kelapa menjadi kepala.

Makna kata itu sendiri bisa mengalami perubahan makna, karena berbagai akibat yaitu :

1. akibat perubahan lingkungan, yaitu kondisi yang ada di luar penutur

2. akibat perubahan pertukaran tanggapan indra
3. akibat gabungan lekse (kata)
4. akibat tanggapan pemakai bahasa
5. akibat perubahan bentuk
6. akibat perluasan makna
7. akibat pembatasan makna
8. akibat melemahkan makna
9. akibat kekaburan makna
10. akibat lambang tetap dari acuan berubah
11. akibat makna tetap dari lambang berubah

c. Semantik Gramatikal

Semantik gramatikal mengkaji makna dalam suatu kalimat dalam sebagai kumpulan dari satuan gramatikal. Menganalisis suatu kalimat berdasarkan semantik gramatikal dilakukan melalui analisis terhadap kata maupun frasa atau klausa yang membangun kalimat. Mengartikan atau memberikan makna suatu kalimat harus dilakukan dengan menganalisis suatu hubungan antar satu lambang bahasa dalam konteks keseluruhan sebagai kesatuan satu kalimat. Contoh : daerah itu aman dan masih terkendali. Kata “aman” yang seharusnya berarti “tidak ada lagi gangguan”, menjadi berubah makna karena adanya frasa “aman terkendali” yang artinya “masih ada potensi gangguan namun bisa dikendalikan”. Memahami makna kalimat tersebut adalah dengan mengambil simpulan dari penekanan sebenarnya dari kalimat tersebut, yaitu “ masih adanya gangguan namun gangguan tersebut masih dapat dikendalikan, sehingga karenanya keadaannya terkendali dan keadaan terkendali merupakan permulaan dari suatu kondisi atau keadaan aman.

d. Semantik Kontekstual

Semantik kontekstual adalah sebuah teori dalam linguistik yang menekankan pentingnya konteks dalam memahami makna atau kalimat. Menurut teori ini, makna suatu ungkapan tidak dapat dipahami sepenuhnya hanya berdasarkan kata-kata itu sendiri; sebaliknya, harus diperhatikan juga konteks dimana kata atau

kalimat tersebut digunakan. melalui konteks, bidang semantik dapat ditentukan yang tidak hanya menerima bentuk-bentuk lingual yang terpisah dari konteks linguistik, psikologi, sosial dan budayanya.

e. Semantik Historis (Diakronis)

Semantik historis adalah studi semantik yang mengkaji sistem makna dalam rangkaian waktu. Studi semantik historis ini menekankan studi makna dalam rentang waktu, bukan perubahan bentuk kata. Perubahan bentuk kata lebih banyak dikaji dalam linguistik historis. Asal-usul kata menjadi bagian studi etimologi. Semantik ini membandingkan kata-kata berdasarkan periode atau antara kata pada masa tertentu dengan kata pada bahasa yang lain. Misalnya dalam BI terdapat kata padi dalam bahasa Jawa terdapat kata pari, fonem /d/ dan /r/ berkorespondensi.

f. Semantik Logika

Semantik logika adalah cabang logika modern yang berkaitan dengan konsep-konsep dan notasi simbolik dalam analisis bahasa semantik logika mengkaji sistem makna yang dilihat dari logika seperti yang berlaku dalam matematika mengacu kepada kata pengkajian makna atau penafsiran ajaran, terutama yang dibentuk dalam sistem logika, oleh Carnap disebut semantik. Dalam semantik logika dibahas makna proporsi yang dibedakan dengan kalimat, sebab kalimat yang berbeda dalam bahasa yang sama dapat saja diujarkan dalam proporsi yang sama. Sebaliknya, sebuah kalimat dapat diujarkan dalam dua atau lebih proporsi. Proporsi boleh benar boleh salah, dan lambang disebut sebagai variabel proposional dalam semantik logika.

g. Semantik Deskriptif

Semantik deskriptif yaitu kajian semantik yang khusus memperlihatkan makna yang sekarang berlaku. Makna kata ketika kata itu pertama kali muncul. Misalnya dalam bahasa Indonesia ada kata juara yaitu orang yang mendapat peringkat teratas dalam pertandingan tanpa memperhatikan makna sebelumnya yaitu pengatur atau peleraian dalam persambungan ayam. Jadi, semantik deskriptif hanya memperhatikan makna sekarang.

h. Semantik Struktural

Semantik struktural bermula dari pandangan linguistik struktural yang dipelopori oleh Saussure. penganut strukturalisme berpendapat bahwa setiap bahasa adalah sebuah sistem, sebuah hubungan struktur yang unik yang terdiri dari satuan-satuan yang disebut struktur. Struktur itu terjelma dalam unsur berupa fonem, morfem, kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana yang membaginya menjadi kajian fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana.

3. Unsur-unsur Semantik

Unsur-unsur Semantik, Adapun unsur-unsur semantik adalah sebagai berikut ;

- a. Tanda dan Lambang (simbol) Tanda dan lambing (simbol) merupakan dua unsur yang terdapat dalam bahasa. Tanda dikembangkan menjadi sebuah teori yang dinamakan dengan semiotik. Semiotik memiliki tiga aspek yang berkaitan dengan ilmu bahasa, yakni aspek sintaksis, aspek pragmatic, aspek semantik.
- b. Makna Leksikal dan Hubungan Referensial Unsur leksikal adalah unit terkecil dalam suatu sistem makna ilmu bahasa yang dimana keberadaannya dibedakan unit terkecil lainnya. Makna leksikal berupa categoematial dan syncategoematial yang dimana semua kata dan impleksi, kelompok ilmiah dengan makna struktural yang harus didefinisikan dalam satuan konstruksi. Sedangkan dalam hubungan referensial adalah hubungan yang terdapat antara sebuah kata dan dunia yang berada di luar bahasa yang diacu oleh pembicaraan.
- c. Penamaan Istilah penamaan bahwa proses pencarian lambang bahasa yang berfungsi untuk menggambarkan objek, konsep, proses dan sebagainya. Selain itu, penamaan digunakan untuk perbendaharaan yang ada antara lain dengan perubahan makna yang mungkin atau dengan penciptaan kata atau kelompok kata. (Chaer, 2012 hlm 282).

4. Makna Kata

Makna kata merupakan bidang kajian yang dibahas dalam ilmu semantik. Semantik berkedudukan sebagai salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna suatu kata dalam bahasa, sedangkan linguistik merupakan ilmu yang mengkaji bahasa lisan dan tulisan yang memiliki ciri-ciri sistematis, rasional, empiris sebagai pemerian struktur dan aturan-aturan bahasa Nurhayati, (2009, hlm 3). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa makna suatu kata dalam bahasa dapat diketahui dengan landasan ilmu semantik.

Hornby (dalam Pateda, 1989, hlm 45) berpendapat bahwa makna ialah apa yang kita artikan atau apa yang kita maksud. Poerwadarminta (dalam Pateda, 1989, hlm 45) mengatakan makna: arti atau maksud. Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Pateda, 2001, hlm 82) kata makna diartikan: (i) arti: ia memperhatikan makna setiap kata yang terdapat dalam tulisan kuno itu, (ii) maksud pembicara atau penulis, (iii) pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti Aminuddin, (1988, hlm 53). Dari batasan pengertian itu dapat diketahui adanya tiga unsur pokok yang tercakup di dalamnya, yakni (1) makna adalah hasil hubungan antara bahasa dengan dunia luar, (2) penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai, serta (3) perwujudan 9 makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling dimengerti.

Menurut pendapat Fatimah (1993, hlm 5) makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Menurut Palmer (dalam Fatimah, 1993, hlm 5) makna hanya menyangkut intrabahasa. Sejalan dengan pendapat tersebut, Lyons (dalam Fatimah, 1993, hlm 5) menyebutkan bahwa mengkaji makna atau memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain. Harimurti (2008, hlm 148) berpendapat makna (meaning, linguistic meaning, sense) yaitu: (1) maksud pembicara, (2) pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia, (3) hubungan, dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkannya, (4) cara menggunakan lambanglambang bahasa. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa makna merupakan arti dari suatu kata atau maksud pembicara yang membuat kata tersebut berbeda dengan kata-kata lain.

Pateda (2010, hlm 79) menjelaskan bahwa makna (meaning) merupakan kata dan istilah yang membingungkan karena makna tidak pernah dikenali secara cermat. Makna yang dimaksud adalah makna dalam setiap unsur bahasa, baik dalam wujud morfem, kata atau kalimat. Semua wujud morfem, kata dan kalimat di dalamnya memiliki makna sendiri-sendiri. Setiap makna dapat berubah jika kata tersebut

berada di kalimat yang berbeda. Hal itu terjadi karena makna memiliki arti yang sangat luas. Senada dengan Pateda, Ullman (2014, hlm 65-67) juga mengemukakan bahwa makna merupakan istilah yang ambigu dan paling konvensional dalam teori tentang bahasa.

5. Jenis - jenis Makna

Makna suatu kata merupakan bahan yang dikaji dalam ilmu semantik. Makna kata terbagi menjadi beberapa jenis. Seperti yang dikemukakan oleh Palmer (dalam Pateda, 2001, hlm 96) jenis makna terdiri dari: (i) makna kognitif (cognitive meaning), (ii) makna ideasional (ideational meaning), (iii) makna denotasi (denotational meaning), (iv) makna proposisi (propositional meaning), sedangkan Shipley (dalam dalam 10 Pateda, 2001:96) berpendapat bahwa makna mempunyai jenis: (i) makna emotif (emotif meaning), (ii) makna kognitif (cognitive meaning) atau makna deskriptif (descriptive meaning), (iii) makna referensial (referential meaning), (iv) makna pictorial (pictorial meaning), (v) makna kamus (dictionary meaning), (vi) makna samping (fringe meaning), dan (vii) makna inti (core meaning).

Leech (dalam Chaer, 1989, hlm 61) membedakan adanya tujuh tipe makna, yaitu (1) makna konseptual, (2) makna konotatif, (3) makna stilistika, (4) makna afektif, (5) makna refleksi, (6) makna kolokatif, (7) makna tematik. Pendapat lain dikemukakan oleh Chaer (1989, hlm 61), yang membedakan jenis makna menjadi beberapa kriteria sebagai berikut.

Berdasarkan jenis semantiknya dapat dibedakan antara makna leksikal dan makna gramatikal, berdasarkan ada tidaknya referen pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan adanya makna referensial dan makna nonreferensial, berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan adanya makna denotative dan makna konotatif, berdasarkan ketepatan maknanya dikenal adanya makna kata dan makna istilah atau makna umum dan makna khusus. Lalu berdasarkan kriteria lain atau sudut pandang lain dapat disebutkan adanya makna-makna asosiasif, kolokatif, reflektif, idiomatik, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa jenis makna memang sangat beragam. Keberagaman makna tampak dari masing-masing

pendapat.

Pateda (2001, hlm 97) membagi jenis-jenis makna menjadi dua puluh sembilan yaitu makna afektif merupakan makna yang muncul akibat reaksi pendengar atau pembaca terhadap penggunaan kata atau kalimat, makna deskriptif (*descriptive meaning*) yang biasa disebut pula makna kognitif (*cognitive meaning*) atau makna 11 referensial (*referential meaning*) adalah makna yang terkandung di dalam setiap kata, makna ekstensi adalah makna yang mencakup semua ciri objek atau konsep (Kridalaksana, 2008, hlm 148), makna emotif adalah makna yang timbul akibat adanya reaksi pembicara atau sikap pembicara mengenai terhadap apa yang dipikirkan atau dirasakan, makna gereflektif yaitu makna kata yang sering berhubungan dengan kata atau ungkapan tabu, makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata dalam kalimat, makna ideasional adalah makna yang muncul akibat penggunaan kata yang memiliki konsep, makna intensi adalah makna yang menekankan maksud pembicara, makna khusus adalah makna kata atau istilah yang pemakaiannya terbatas pada bidang tertentu, makna kiasan adalah pemakaian kata yang maknanya tidak sebenarnya, makna kognitif adalah makna yang ditunjukkan oleh acuannya, makna unsur bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia luar bahasa, objek atau gagasan, dan dapat dijelaskan berdasarkan analisis komponennya. Makna selanjutnya adalah makna kolokasi biasanya berhubungan dengan penggunaan beberapa kata di dalam lingkungan yang sama, makna konseptual adalah makna yang sesuai dengan konsepnya, makna konstruksi adalah makna yang terdapat di dalam suatu konstruksi kebahasaan, makna kontekstual muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan konteks, makna leksikal adalah makna kata ketika kata itu berdiri sendiri, entah dalam bentuk leksem atau berimbuhan yang maknanya kurang lebih tetap, seperti yang dapat dibaca di dalam kamus bahasa tertentu, makna lokusi, makna luas menunjukkan bahwa makna yang terkandung pada sebuah kata lebih luas dari yang dipertimbangkan, makna pictorial adalah makna yang muncul 12 akibat bayangan pendengar atau pembaca terhadap kata yang didengar atau dibaca, makna proposisional adalah makna yang muncul apabila seseorang membatasi pengertiannya tentang sesuatu, makna pusat adalah makna yang dimiliki setiap kata meskipun kata tersebut tidak berada di dalam konteks kalimat, makna referensial

adalah makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang ditunjuk oleh kata, makna sempit merupakan makna yang berwujud sempit pada keseluruhan ujaran, makna stilistika adalah makna yang timbul akibat pemakaian bahasa, makna tekstual adalah makna yang timbul setelah seseorang membaca teks secara keseluruhan, makna tematis akan dipahami setelah dikomunikasikan oleh pembicara atau penulis melalui urutan kata-kata, makna umum adalah makna yang menyangkut keseluruhan atau semuanya, tidak menyangkut yang khusus atau tertentu, makna denotatif adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antara suatu bahasa dan wujud di luar bahasa yang diterapi satuan bahasa itu secara tepat, dan makna konotatif adalah makna yang muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang didengar atau kata yang dibaca.

6. Makna Konseptual

Makna konseptual atau disebut juga makna denotatif, dianggap sebagai faktor utama dalam setiap komunikasi. Makna konseptual merupakan hal yang esensial dalam bahasa. Makna konseptual dapat diketahui setelah menghubungkan atau membandingkannya pada tataran bahasa (Suwandi, 2011, hlm 85). Menurut Chaer (2013, hlm 72) makna konseptual adalah makna yang sesuai dengan konsep dan referennya, serta terbebas dari asosiasi atau hubungan apapun. Jadi, makna konseptual sama dengan makna referensial, makna leksikal, dan makna denotatif. Chaer juga mengemukakan bahwa makna konseptual yaitu makna yang dimiliki oleh sebuah leksem, terlepas dari konteks atau asosiasi apapun.

Makna konseptual ialah makna yang sesuai dengan konsepnya dan bebas dari hubungan apapun konteks apapun. Namun yang lebih ditekankan dari makna konseptual ini adalah makna kata yang tidak memiliki hubungan dengan makna kata lain. Senada dengan itu, dikatakan juga bahwa makna konseptual adalah makna yang dihasilkan dari komponen yang ada dalam kata itu sendiri. Dengan kata lain, makna kata itu didapatkan dari konsep komponen kata tersebut. Contoh, *cotton* dalam bahasa Inggris mempunyai komponen dasar lembut, putih, dan bahan pembuat kain. Kemudian, makna konseptual ini terbagi dua macam, diantaranya :

1. Makna Generik, yaitu makna konseptual yang maknanya bersifat luas dan

umum, seperti dalam kalimat ‘ibu ani tidak mengajar hari ini’, maka kata ibu tersebut bersifat umum karena tidak merujuk kepada panggilan wanita yang berprofesi guru.

2. Makna Spesifik, yaitu makna konseptual yang mengarah pada makna sempit dan khusus, contoh ada kalimat ‘sepak bola itu dimenangkan oleh warga Bogor’ maka kata ‘Bogor’ di situ tidak merujuk pada semua warga Bogor, melainkan hanya tertuju pada warga Bogor yang ada di dalam pertandingan tersebut. (Frida unsiah dan Ria Yulianti, Pengantar Ilmu Lingusitik, Malang : Universitas Brawijaya Press, 2018, hlm 86).

7. Makna Asosiatif

Makna ini kebalikan dari makna konseptual, yaitu makna yang memiliki hubungan dengan kata lain yang ada di luar bahasa. Contoh, kata bunga berasosiasi dengan keindahan, kecantikan, cinta, kasih sayang, atau lainnya. Makna asosiatif adalah makna yang muncul dari persepsi emosi, serta pengalaman pribadi sehingga bersifat subjektif (Sutomo, 2015 hlm 18).

Karena dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut, makna ini tidak bersifat tetap dan berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Berbeda dengan makna leksikal yang bersifat objektif dan dicantumkan dalam kamus, makna asosiatif berkembang melalui asosiasi emosional atau sosial yang melekat dalam benak penutur maupun pendengar sendiri. Makna asosiatif bersifat fleksibel dan bergantung pada konteks penggunaannya. Sebuah kata dapat dimaknai secara berbeda oleh masing-masing individu atau kelompok, berdasarkan latar belakang budaya, sosial, serta pengalaman hidup mereka.

Makna Asosiatif merupakan asosiasi yang muncul dalam benak seseorang jika mendengar kata tertentu. Asosiasi ini dipengaruhi unsur-unsur psikis, pengetahuan dan pengalaman seseorang. Oleh karena itu, makna asosiatif terutama dikaji bidang psikolinguistik. (Kushartanti, 2005 hlm 119).

Menurut leech, (1976 hlm 12-23) makna asosiatif adalah makna yang dimiliki oleh sebuah kata dengan kata lain termasuk didalamnya makna konotatif, makna stilistik, makna efektif, makna refleksi, dan makna kolotatif. Mengikut kamus lingustik, (1997 hlm 133) makna asosiatif adalah perkaitan (antara satu dengan

yang lain) perhubungan dengan pertalian.

8. Jenis-jenis Makna Asosiatif

Menurut Hasanudun, (2025,hlm 89) ada beberapa jenis makna asosiatif diantaranya sebagai berikut :

a. Makna Emosional

Makna emosional berkaitan dengan reaksi perasaan atau emosi yang dikaitkan dengan sebuah kata.

b. Makna Sosial

Makna sosial mencerminkan aspek-aspek hubungan sosial dalam penggunaan bahasa. Pilihan kata dapat menunjukkan tingkat formalitas, kedekatan atau posisi sosial anatar penutur.

c. Makna Budaya

Makna budaya merujuk pada nilai-nilai simbolik yang dimiliki oleh suatu masyarakat terhadap kata atau ekspresi tertentu. Setiap budaya memiliki interpretasi sendiri terhadap simbol linguistik.

9. Novel

Novel adalah prosa panjang yang meriwayatkan kehidupan dengan menonjolkan watak pelaku utama (KBBI, 2016 hlm 1091). Berbagai negara memiliki sebutan tersendiri pada kata novel, sebagai contoh : *novel* dalam bahasa Inggris , Italia dengan sebutan *novella*, yang dalam bahasa Jerman *novelle*, dan bahasa Yunani *novellus*. Kemudian masuk ke Indonesia berarti novel yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjang cakupannya tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus (Nugriyanto, 2010, hlm 9-10).

Dalam kamus bahasa Amerika, novel merupakan suatu prosa atau cerita fiktif yang menggambarkan cerita kehidupan dengan alur yang tidak menentu dan menggunakan tokoh sebagai pemerannya (Barnhart dan Jess dalam Tarigan, 2015 hlm 164). Sedangkan pengertian novel menurut kamus bahasa Inggris adalah suatu cerita yang bersifat imajinatif tentang kehidupan laki-laki dan perempuan dengan

jalan cerita yang panjang, biasanya mengisi satu buku atau lebih (Hornby dalam Tarigan, 2015 hlm 164). Jenis sastra terbentuk melalui hasil pengelompokan terhadap wujud dan isi karya sastra yang ada pada kehidupan nyata (Wiyatmi, 2006 hlm 25).

Novel pada umumnya memungkinkan adanya penyampaian secara melebar mengenai ruang atau tempat. Dengan demikian, eksistensi manusia dalam masyarakat kerap menjadi topik utama. Masyarakat tertentu saja berhubungan dengan dimensi ruang atau tempat, sedangkan tokoh dalam masyarakat berkembang dalam dimensi waktu (Sayuti, 2010 hlm 25).

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa novel merupakan karangan prosa panjang dengan melibatkan berbagai unsur di dalamnya yaitu tokoh, jalan cerita, konflik, di dalamnya serta unsur lainnya dalam suatu peristiwa yang menggambarkan cerita tentang kehidupan manusia.

Novel merupakan karya inovatif yang menceritakan seluruh sisi permasalahan dalam kehidupan seseorang maupun tokoh (Kosasih, 2012, hlm 60). Novel juga merupakan luapan fenomena sosial dalam perspektif kehidupan yang bisa dipergunakan sebagai alat pembentuk karakter. Suroto (1989, hlm 19) mengemukakan, 6 novel ialah karangan yang mengisahkan suatu peristiwa luar biasa, sebab dari kejadian tersebut lahirlah konflik dan perselisihan yang merubah nasibnya. Dengan demikian, novel hanya berkisah tentang satu aspek kehidupan tokoh yang sangat istimewa. Novel mampu membuat penggambaran yang sangat dramatis, hampir serupa dengan keadaan nyata melalui narasi tertentu atau teknik cerita. Jadi, pembaca mengamati segala sesuatu yang disajikan pengarang dalam novel.

Novel adalah karya fiksi atau kisah tidak nyata, hanya hasil inovasi buatan pengarangnya. Pujihearto (2012, hlm 8) menyatakan novel merupakan gambaran tingkah laku dan kehidupan yang sifatnya fiksi. Novel menyuguhkan perkembangan karakter, suasana yang rumit yang menyangkut banyak pihak, yang terkait antara cerita yang satu dan lainnya, sehingga mampu memberi kesan mendalam bagi pembacanya. Novel diciptakan pengarang berdasarkan pengalaman yang mereka lihat atau alami. Dalam menulis novel, pengarang mengarah pada

lingkungan serta kejadian yang sempat dialaminya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wellek (1995, hlm 276) yang mengatakan bahwa novel memiliki keterkaitan yang tampak dengan kehidupan dan masyarakat. Permasalahan atau persoalan dalam kehidupan manusia yang disuguhkan dalam novel merupakan gambaran dari konflik yang terjadi dalam keseharian masyarakat. Melalui penokohan, pengalaman, dan problematika kehidupan tokoh yang dihadirkan pengarang membuat terjadinya perubahan baik pada dirinya maupun cara hidupnya.

Novel sebagai karya sastra merupakan alat atau media untuk menjelaskan apa yang ada di benak pengarangnya. Ketika pengarang hendak menampakkan nilai-nilai moral dalam karyanya, maka informasi atau data yang disajikan bisa bersumber dari orang lain atau pengalaman diri sendiri. Informasi yang disertai pengalaman yang di dapat tersebut kemudian dibuat dalam sebuah fiksi berwujud cerita panjang yang menggambarkan para tokoh dan memunculkan deretan peristiwa secara runtut.

Novel adalah prosa fiksi naratif yang menggambarkan kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan orang lain. Secara ringkas dapat ditarik kesimpulan bahwa novel merupakan cerita fiksi yang menghadirkan dunia sekunder sebagai mimetik dari dunia riil dengan segala dinamika dan nilai-nilai yang berlaku di sebuah masyarakat.

Novel merupakan suatu totalitas, yaitu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Secara umum, unsur dalam sebuah novel diklasifikasikan ke dalam dua unsur, yakni sebagai berikut:

a. Unsur Ekstrintik

Dalam karya sastra, ada unsur-unsur yang secara tidak langsung dapat berpengaruh pada struktur atau sistem kehidupan karya sastra, unsur tersebut berada diluar karya sastra (Nurgiyantoro, 2000 hlm 24). Unsur ekstrinsik mencakup situasi subjektivitas seorang pengarang yang memiliki kepercayaan, tindakan, dan ideologi yang dapat berpengaruh pada karya sastra yang ia ciptakan. Tjahjono (1988, hlm 25) berpendapat bahwa unsur ekstrintik karya sastra yang merupakan sesuatu yang bersifat eksterbal dalam struktur karya sastra. Akan tetapi, unsur tersebut akan mempengaruhi amanat karya sastra.

Renne Wellek dan Austin Warren (dalam Tjahjo, 1998 hlm 25) mengemukakan bahwa menganalisis unsur ekstrinsik, terhadap suatu karya sastra meliputi empat aspek, yaitu:

- a. Menganalisis relasi antar sastra dengan psikologi atau biografi pengarang. Artinya, seorang pengarang mengetahui bahwa keadaan mentalnya sangat berpengaruh terhadap proses cipta karya sastra;
- b. Menganalisis relasi sastra pada elemen ekonomi, sosial, politik, budaya, dan pendidikan. Keadaan budaya atau realita sosial tertentu berpengaruh terhadap suatu karya sastra;
- c. Menganalisis relasi antara sastra dan ide gagasan manusia, ideologi, teknologi, dan pengetahuan;
- d. Menganalisis relasi antara sastra dan semangat zaman, atmosfer atau iklim aktual tertentu.

b. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan aspek yang menyusun karya sastra secara internal. Kesenjangan antara aspek-aspek intrinsik inilah yang mewujudkan sebuah novel. Apabila ditinjau melalui sudut pandang pembaca, pembaca akan menjumpai unsur itu ketika membaca suatu novel. Unsur-unsur yang termasuk dalam pembangun sebuah novel antara lain tema, kejadian, cerita, alur, penokohan, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lainnya (Nurgiyantoro, 2022 hlm 30).

10. Teori Strukturalisme

Sangidu (2004, hlm 16) mengemukakan bahwa teori struktural merupakan suatu disiplin ilmu yang memandang karya sastra sebagai suatu struktur yang terdiri dari 7 beberapa unsur yang saling terkait. Analisis struktural memiliki tujuan untuk merombak dan menguraikan sedetail, secermat, sedalam, dan seteliti mungkin keterkaitan dan hubungan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama melahirkan makna yang utuh (Teeuw, 1988, hlm 135).

Pembentukan novel tidak dapat terpisahkan dari struktur pembangunnya. Struktur

karya sastra mengisyaratkan pada hubungan timbal balik antar unsur-unsurnya dan saling mempengaruhi serta membentuk satu kesatuan yang utuh. Analisis struktur novel dibutuhkan dalam kajian sastra sebagai bagian dari analisis pra-kritis, serta sebagai bagian dari kerja sistematis dalam kajian novel sebelum diaplikasikannya pendekatan dengan teori tertentu (Guerin et al, 2005, hlm 6-7)

Stanton membagi struktur menjadi tiga bagian, yakni sebagai berikut.

a. Fakta Cerita

Penokohan, alur, dan latar adalah fakta cerita. Unsur-unsur ini berguna sebagai catatan peristiwa imajinatif sebuah cerita. Jika diringkas menjadi satu, semua unsur ini disebut struktur faktual atau tingkat faktual cerita. Struktur faktual tidak lepas dari sebuah cerita. Struktur faktual merupakan salah satu aspek cerita. Struktur faktual ialah cerita yang ditonjolkan dari satu sudut pandang (Stanton, 2007, hlm 22). Alur Menurut (Stanton, 2007, hlm 26) secara umum, alur adalah rangkaian peristiwa dalam suatu cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang berhubungan secara kausal. Peristiwa kausal ialah peristiwa yang membawa dampak dari beragam peristiwa dan tidak dapat disepelekan sebab akan mempengaruhi keseluruhan karyanya. Peristiwa kausal tidak terbatas pada hal-hal fisik seperti ucapan atau perbuatan, tetapi juga mencakup perubahan sikap tokoh, kilatan pandang, ketentuan, dan segala sesuatu yang menjadi faktor perubahan dalam dirinya. Alur adalah tulang punggung cerita. Sebuah cerita tidak akan pernah seutuhnya dipahami tanpa adanya pemahaman tentang peristiwa yang menghubungkan alur, kausalitas, dan pengaruh. Sama dengan unsur-unsur lainnya, alur memiliki hukumnya sendiri.

Alur sebaiknya mempunyai bagian awal, tengah, dan akhir yang nyata, meyakinkan, valid, serta mampu menciptakan berbagai kejutan, dan membawa sekaligus menyudahi ketegangan (Stanton, 2007, hlm 28).

Stanton (2007, hlm 31) membagi dua elemen dasar yang membangun alur yakni konflik dan klimaks. Konflik utama selalu bersifat mendasar, berbenturan dengan sifat 8 dan kekuatan tertentu. Konflik semacam ini adalah inti dari struktur cerita, pusat yang ada pada gilirannya akan tumbuh dan berkembang seiring dengan alur yang berkelanjutan.

1) Karakter atau Penokohan

Karakter atau penokohan biasanya digunakan dalam dua konteks. Konteks pertama, tokoh merujuk pada individu yang hadir dalam cerita. Konteks kedua, tokoh mengacu pada percampuran dari berbagai keperluan, harapan, emosional, serta prinsip moral individu tersebut (Stanton, 2007, hlm 33).

Stanton (2007, hlm 33) mengatakan tokoh utama yaitu tokoh yang berhubungan dengan semua peristiwa yang terjadi dalam cerita. Umumnya, peristiwa tersebut menyebabkan perubahan watak atau sikap kita terhadap tokoh tersebut. Alasan seorang tokoh bertindak seperti itu disebut motivasi.

2) Latar

Latar merupakan lingkungan yang mencakup suatu peristiwa dalam cerita atau semesta yang berhubungan dengan peristiwa yang sedang berlangsung. Latar bisa berwujud hiasan dan juga berwujud waktu-waktu tertentu seperti hari, bulan, tahun, cuaca, atau periode sejarah. Meskipun tidak langsung merangkum tokoh utama, latar juga mampu merangkum tokoh-tokoh yang menjadi penghias dalam cerita (Stanton, 2007, hlm 35).

Stanton (2007, hlm 36) mengemukakan bahwa latar mempunyai kekuatan untuk memunculkan tone dan mood emosional yang mencakup sang tokoh. Tone emosional ini disebut dengan istilah atmosfer. Tone tersebut dapat berupa cermin yang mencerminkan suasana jiwa tokoh atau sebagai bagian dari dunia yang berada di luar diri tokoh

b. Tema

Stanton (2007, hlm 36-37) mengemukakan tema adalah aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia, sesuatu yang membuat suatu pengalaman begitu berkesan. Sama halnya dengan makna pengalaman manusia, tema tersebut menonjolkan dan merujuk pada aspek kehidupan sehingga nantinya akan ada nilai-nilai tertentu yang melingkupi cerita tersebut. Tema membuat cerita lebih terpusat, berpadu, mengerucut, dan berpengaruh. Bagian awal dan akhir cerita akan menjadi sesuai, pas, dan memuaskan karena adanya tema. Tema adalah unsur yang relevan dengan setiap kejadian dan detail suatu cerita.

Tema seharusnya mencakup beberapa kriteria. Pertama, selalu memperhitungkan berbagai detail menonjol dalam sebuah cerita. Kedua, tidak goyah terhadap berbagai detail cerita yang berlawanan. Ketiga, tidak sepenuhnya bergantung pada bukti yang tidak dinyatakan secara jelas (hanya disebut secara implisit). Keempat, dinyatakan dengan jelas oleh cerita yang berkaitan (Stanton, 2007, hlm 44-45).

c. Sarana-sarana Sastra

Menurut Nurgiyantoro (2007, hlm 25), sarana kesastraan (literary devices) merupakan cara yang digunakan pengarang untuk memilih dan menata detail-detail cerita (kejadian dan peristiwa) ke dalam pola yang signifikan.

1. Judul

Judul selalu relevan dengan karya yang digarapnya sehingga keduanya membangun satu kesatuan. Pendapat ini bisa diterima jika judul mengacu pada tokoh utama atau latar tertentu. Namun, jika judul merujuk pada satu detail yang tidak menonjol. Judul seperti ini merupakan indikasi makna dari cerita yang berkaitan (Stanton, 2007, hlm 51).

2. Sudut Pandang

Stanton (2007, hlm 53-54) mengatakan bahwa sudut pandang adalah pusat kesadaran dimana kita dapat mengerti setiap kejadian dalam cerita. Ditinjau dari tujuan, sudut pandang dibagi menjadi empat jenis, yaitu (1) orang pertama-utama, tokoh utama bercerita dengan kata-katanya sendiri, (2) orang pertama-sampingan, cerita diutarakan oleh satu tokoh sampingan, (3) orang ketiga-terbatas, pengarang merujuk pada semua tokoh dan memosisikannya sebagai orang ketiga namun

menggambarkan apa yang dapat dipikirkan, didengar, dan dilihat oleh satu tokoh saja, (4) orang ketiga-tidak terbatas, pengarang merujuk pada setiap tokoh dan memposisikannya sebagai orang ketiga.

3. Gaya dan Tone

Dalam sastra, gaya merupakan cara pengarang menggunakan bahasa. Sekalipun dua pengarang menggunakan alur, penokohan, dan latar yang sama, hasil tulisan mereka bisa sangat berbeda. Perbedaan tersebut umumnya terdapat pada bahasa dan tersebar dalam berbagai aspek seperti kompleksitas, panjang pendek kalimat, ritme, detail, kekonkretan, humor, serta banyaknya imajinasi dan kiasan. Selain itu, gaya dapat ditautkan dengan maksud dan tujuan sebuah cerita. Seorang pengarang mungkin 10 tidak memilih gaya yang cocok dengan dirinya, akan tetapi gaya tersebut justru sesuai dengan tema cerita (Stanton, 2007, hlm 61-62).

4. Simbolisme

Stanton (2007, hlm 64) mengemukakan simbol berwujud detail konkret dan faktual serta memiliki kemampuan memunculkan ide dan emosi dalam benak pembaca. Dalam fiksi, simbolisme dapat menimbulkan tiga efek yang masing-masing tergantung pada bagaimana simbol itu digunakan. Pertama, simbol yang muncul pada suatu peristiwa penting dalam cerita menunjukkan maksud peristiwa itu. Kedua, simbol yang dimunculkan berulang kali mengingatkan kita pada beberapa elemen konstan dalam semesta cerita. Ketiga, sebuah simbol yang tampak dalam konteks yang berbeda-beda akan membantu kita menemukan tema.

5. Ironi

Secara umum, ironi diartikan sebagai teknik untuk memperlihatkan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang dipikirkan sebelumnya. Dalam dunia fiksi terdapat dua jenis ironi yang dikenal luas, yakni ironi dramatis dan tone ironis. Ironi dramatis atau ironi alur dan situasi biasanya muncul lewat kontras diametris antara penampakan dan kenyataan, antara niat dan tujuan karakter dan hasilnya, atau antara harapan dengan apa yang terjadi sebenarnya (Stanton, 2007, hlm 72).

11. Bahan ajar

Bahan ajar merupakan bagian penting dalam penyampaian pendidik. Bahan ajar memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran dan peserta didik lebih mudah dan terbantu dalam pembelajarannya. Bahan ajar dapat dibuat dalam bentuk sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik materi ajar yang akan disajikan. Bahan ajar ialah sekumpulan materi ajar yang disusun secara sistematis yang merepresentasikan konsep yang mengarahkan peserta didik untuk mencapai suatu kompetensi. Ketika bahan ajar tidak digunakan dalam pembelajaran di kelas maka bahan ajar tersebut hanya menjadi sumber belajar.

Ada beberapa definisi bahan ajar yang dikemukakan oleh para ahli. Bahan ajar

adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau intruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar dikelas (Mudlofir dalam pramono, 2020 hlm 92). Menurut Prastowo (dalam pramono,2020 hlm 92), bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis. Bahan ajar adalah seperangkat bahan yang disusun secara sistematis untuk kebutuhan pembelajaran yang bersumber dari bahan cetak, alat bantu visual, audio, video, multimedia dan animasi serta komputer dan jaringan (Yaumi, 2013 hlm 222). Menurut Majid (2005, hlm 173) menjelaskan bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membanu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.

Fitri dkk (2020, hlm 2) menjelaskan bahwa bahan ajar merupakan istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan sumber belajar yang digunakan guru untuk menyampaikan pembelajaran. Bahan ajar dapat mendukung proses pembelajaran dan meningkatkan keberhasilan peserta didik. Selanjutnya, Kosasih (2022, hlm 1) menjelaskan bahan ajar adalah sesuatu yang digunakan oleh pendidik atau peserta didik untuk memudahkan proses pembelajaran. Bentuknya bisa berupa buku bacaan, buku kerja, maupun tayangan.

Prastowo (2019, hlm 174) mengungkapkan bahwa bahan ajar merupakan sebuah susunan atas bahan-bahan yang berhasil dikumpulkan dan berasal dari berbagai sumber belajar yang dibuat secara sistematis. Bahan ajar merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran dikelas. Selanjutnya, Suciati (2018, hlm 7) menjelaskan bahan ajar mencakup seluruh subtansi yang diperlukan untuk mencapai target capaian belajar (*Self-contained*) dan dikemas untuk dapat dipelajari secara mandiri (*self- instructional*), meskipun dengan interaksi terbatas, serta dilengkapi dengan contoh sehingga mudah dipahami (*self- explanayory*).

Berdasarkan ahli di atas maka dapatlah dimaknai bahwa bahan ajar merupakan produk cetak atau non cetak yang berisikan materi ajar yang disusun secara sistematis yang dapat dipergunakan guru dan peserta didik di dalam pembelajaran sehingga melaluinya peserta didik terfasilitasi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah diamanatkan di dalam kurikulum.

Kurikulum yang digunakan sekolah saat ini, yakni kurikulum 2013 atau disebut K13 merupakan kurikulum pembelajaran abad 21 dengan keterampilan berpikir dari tingkat sederhana (LOTS) menuju proses berpikir tingkat tinggi (HOTS). Kurikulum 2013 memiliki empat poin penting, yaitu literasi, keterampilan abad 21 (4C), pembelajaran keterampilan berpikir 19 tingkat tinggi (HOTS), dan penguatan pendidik karakter (PPK) yang disusun oleh pendidik ke dalam rancangan pembelajaran (RPP) yang setidaknya memuat komponen HOTS, model pembelajaran saintifik, dan rancangan penilaian (kemdikbud, 2020:1).

Kurikulum mencakup empat tujuan kompetensi, yaitu (1) spiritual (taat pada ajaran agama yang dianut masing-masing); (2) afektif (jujur, disiplin, tanggung jawab, dan peduli); (3) kognitif (memahami, menerapkan, dan menganalisis untuk memecahkan masalah); dan (4) psikomotorik (pengembangan diri untuk bertindak secara kreatif dalam mengolah, menalar, dan menyaji sesuatu dari hasil yang sudah dipelajari di sekolah secara mandiri). Tujuan kompetensi tersebut dicapai melalui proses kegiatan peserta didik di sekolah sesuai dengan kurikulum (intrakurikuler), kegiatan peserta didik yang berlangsung di dalam kelas atau sekolah (kokurikuler), dan kegiatan di luar jam pelajaran untuk menambah wawasan sesuai minat maupun bakat peserta didik (ektrakurikuler).

Pada kurikulum 2013 edisi revisi 2018, pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan pendekatan berbasis teks yang dibagi dua jenis, yakni teks sastra dan teks non sastra. Teks sastra terdiri atas teks naratif (cerita pendek dan prosa) dan teks nonnaratif (puisi), sedangkan teks non sastra seperti deskripsi, argumentasi, eksposisi, dan sebagainya. Pendekatan pada pembelajaran bahasa Indonesia di dalam kurikulum 2013 edisi revisi 2018 menggunakan pendekatan saintifik, yaitu pendekatan yang menekankan peserta didik untuk lebih kreatif dan mandiri dalam pembelajaran. Setiap peserta didik dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran dalam mengenal dan memahami berbagai materi yang tidak hanya berasal dari sekolah saja, melainkan bisa darimana saja dan kapan saja melalui berbagai sumber seperti buku, jurnal, maupun internet (Agustina, 2016 hlm 52).

Dalam rancangan pembelajaran, kompetensi dasar yang digunakan adalah KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel. Dalam penelitian ini, peneliti akan 20

melihat gaya bahasa yang terkandung dalam novel *Si Anak Savana Karya Tere Liye*. Selanjutnya diimplikasikan pada pembelajaran sastra yang disusun oleh pendidik ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yaitu perangkat yang merangkum satu KD dan memiliki satu atau beberapa indikator untuk satu kali pertemuan atau lebih yang harus disiapkan oleh pendidik sebagai pegangan dalam proses belajar dan mengajar di kelas (Wikanengsih dkk, 2015 hlm 186). Berikut langkah- langkah pendekatan saintifik dalam keberhasilan peserta didik.

a. Observasi (Mengamati)

Tahap mengamati ini peserta didik melakukan analisis terhadap teks bentuk lisan atau tulis untuk mengidentifikasi kata, ungkapan atau istilah dalam teks, mengidentifikasi struktur dan ciri bahasa dari teks, atau mengamati peristiwa dan fenomena yang hendak ditulis. Tahap mengamati bertujuan agar peserta didik dapat menemukan fakta bahwa materi pembelajaran memiliki hubungan dengan objek atau teks yang sedang dianalisis (Priyatni dalam Agustina, 2016:54). Dalam kegiatan mengamati, pendidik dapat melatih peserta didik untuk memperhatikan hal yang penting dari objek, peristiwa, atau fenomena. Bentuk hasil belajar dari kegiatan mengamati dapat berupa catatan dalam bentuk resume maupun tugas mengenai informasi yang diamati dari buku, internet, dan sebagainya (Setiana, 2018). Kegiatan mengamati ini pendidik memberikan lembar kerja pada peserta didik mengenai unsur kebahasaan (majas, peribahasa, atau ungkapan) di dalam novel untuk dibaca yang kemudian hasil pengamatan ditulis ke dalam resume mengenai unsur kebahasaan. Selanjutnya, pendidik akan memberikan materi dan penjelasan tentang materi pelajaran mengenai materi unsur kebahasaan pada novel sesuai KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel.

b. Menanya

Tahap menanya dapat memberikan rasa ingin tahu peserta didik. Pendidik dapat memberikan pertanyaan yang menggiring peserta didik untuk 21 mencari informasi dan melakukan pengamatan atau analisis yang lebih teliti (Agustina, 2016 hlm 55). Melalui kegiatan menanya, pendidik dapat merangsang peserta didik untuk bertanya dan penasaran mengenai apa yang diamati maupun dibaca (Setiana, 2018 hlm 20). Peserta didik juga perlu mendapatkan bimbingan dari pendidik untuk dapat mengajukan pertanyaan mengenai materi yang diberikan tentang unsur kebahasaan

pada novel.

c. Mencoba atau Mengumpulkan Informasi

Tujuan tahap ini untuk mengembangkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Pendidik dapat memberi kesempatan peserta didik untuk mencoba menyusun tiap jenis teks yang memiliki kesamaan dari segi struktur dan ciri bahasa. Hal tersebut guna memperkuat pemahaman peserta didik terhadap konsep dan pelajaran yang sedang dipelajari (Agustina, 2016 hlm 56). Dalam kegiatan ini, peserta didik tidak hanya mendapat informasi dari pendidik, tetapi dapat mencari dari berbagai sumber seperti internet, jurnal atau melakukan eksperimen hingga terkumpulnya sejumlah informasi (Setiana, 2018 hlm 21).

d. Menalar

Pada tahap ini, peserta didik mengumpulkan informasi dari hasil kegiatan mengamati. Setelah itu, melakukan analisis untuk memperoleh simpulan. Tahap ini bertujuan melatih peserta didik untuk berpikir logis dalam mengolah informasi (Agustina, 2016 hlm 57). Kegiatan pembelajaran tahap menalar, pendidik membagi peserta didik secara berkelompok untuk melakukan diskusi tentang materi yang akan dikumpulkan. Kemudian, mengerjakan beberapa soal dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan pada lembar kerja mengenai materi yang diberikan oleh pendidik.

e. Mengomunikasikan

Pada tahap ini peserta didik melakukan presentasi di depan kelas untuk menyampaikan hasil analisis secara lisan atau tertulis (Agustina, 2016 hlm 57). Bentuk hasil belajar dari kegiatan ini berupa hasil kajian dalam bentuk tulisan, 22 powerpoint, dan lain-lain yang kemudian dijelaskan secara lisan di depan kelas untuk menilai peserta didik secara aktif dan berani (Setiana, 2018 hlm 22). Peserta didik berdiskusi untuk menyimpulkan hasil kegiatan dengan menyampaikan secara lisan, tertulis atau media lainnya, mempersentasikan hasil diskusi kelompok secara klasikal, mengemukakan pendapat yang kemudian ditanggapi oleh kelompok lain dan memberikan kesempatan untuk saling tanya- jawab mengenai materi yang diberikan oleh pendidik. Tahap ini bertujuan agar peserta didik berani untuk tampil di depan umum dan mengasah kemampuan berbicara setiap peserta didik dalam

memberikan informasi, berbagi pendapat atau menjawab pertanyaan.

12. Jenis-Jenis Bahan Ajar

Menurut Prastowo, (2019, hlm 26) jenis bahan ajar menurut sifatnya dibagi menjadi empat macam, yaitu:

- a. Bahan ajar cetak (printed) seperti: handout, buku, modul, lembar kerja peserta didik, brosur, leaflet, wall chart, foto/gambar, model, atau maket.
- b. Bahan ajar dengar (audio) seperti: kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk audio.
- c. Bahan ajar pandang dengar (audio visual) seperti: video, compact disk, dan film.
- d. Bahan ajar interaktif (interactive teaching materials) seperti: compact disk interaktif.

Menurut Prastowo,(2019 hlm 41) berdasarkan cara kerjanya, bahan ajar dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu:

- a. Bahan ajar yang tidak diproyeksikan. Bahan ajar ini adalah bahan ajar yang tidak memerlukan perangkat proyektor untuk memproyeksikan isi di dalamnya. Sehingga, peserta didik bisa langsung mempergunakan (membaca, melihat, mengamati bahan ajar tersebut. Contoh: foto, diagram, display, model, dan lain sebagainya.
- b. Bahan ajar yang diproyeksikan. Bahan ajar yang diproyeksikan adalah bahan ajar yang memerlukan proyektor agar bisa dimanfaatkan dan atau dipelajari peserta didik. Contoh: slide, filmstrips, overhead transparencies (OHP), dan proyeksi komputer.
- c. Bahan ajar audio. Bahan ajar audio adalah bahan ajar yang berupa sinyal audio yang direkam dalam suatu media rekam. Untuk menggunakannya, kita mesti memerlukan alat pemain (player) media perekam tersebut, seperti tape compo, CD, VCD, multimedia player, dan sebagainya. Contoh: kaset, CD, flash disk, dan sebagainya.
- d. Bahan ajar video. Bahan ajar ini memerlukan alat pemutar yang biasanya berbentuk video tape player, VCD, DVD, dan sebagainya. Karena bahan ajar ini

hampir mirip dengan bahan ajar audio, jadi memerlukan media rekam. Namun, perbedaannya bahan ajar ini ada pada gambarnya. Jadi, secara bersamaan dalam tampilan dapat diperoleh sebuah sajian gambar dan suara. Contoh: video, film, dan lain sebagainya.

e. Bahan (media) komputer. Bahan ajar komputer adalah berbagai jenis bahan ajar noncetak yang membutuhkan komputer untuk menayangkan sesuatu untuk belajar. Contoh: *computer mediated instruction (CMI)* dan *computer based multimedia* atau *hypermedia*.

13. Kriteria Bahan ajar

Kriteria Bahan Ajar Bahan ajar dapat dikatakan layak atau baik apabila telah memenuhi ketentuan yang sudah ditentukan. Ketentuan tersebut yang dijadikan karakteristik sebuah bahan ajar atau materi pembelajaran. Adapun karakteristik bahan ajar yang baik menurut Depdiknas yaitu Subtansi materi yang diakumulasi dari kompetensi dasar yang tertuang dalam kurikulum, mudah dipahami, dan mempunyai daya tarik untuk mudah dibaca. Dalam memilih bahan ajar pendidik harus bisa memilih, menentukan, dan mengembangkan suatu bahan ajar atau materi yang memperhatikan kriteria materi ajar. Kriteria tersebut meliputi: cakupan isi, penyajian, keterbacaan, dan kegrafikan. Keempat kriteria tersebut harus terpenuhi agar materi yang dikembangkan dapat dikatakan layak digunakan sebagai sumber dalam pembelajaran (Arsanti, 2018 hlm 75).

Bahan ajar memiliki tiga prinsip kriteria dalam pemilihan bahan ajar, meliputi:

- a. Prinsip Relevansi (Keterkaitan) Materi pembelajaran hendaknya memiliki keterkaitan atau hubungan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- b. Prinsip Konsistensi Pemilihan bahan ajar yang tepat dapat mendukung keberhasilan dalam pembelajaran. Hal tersebut tidak terlepas dari pemenuhan prinsip pemilihan bahan ajar yaitu prinsip konsistensi yakni adanya kesesuaian antara materi pokok dengan kompetensi dasar dan standar kompetensi.

c. Prinsip Kecukupan Materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik untuk menguasai kompetensi dasar yang diajarkan.

Kosasih (2022, hlm 27) menjelaskan bahan ajar yang baik memiliki kriteria sebagai berikut :

- a. Bahan ajar itu haruslah menarik minat para peserta didik yang mempergunakannya
- b. Bahan ajar itu haruslah mampu memberi motivasi kepada para peserta didik yang memakainya,
- c. Bahan ajar itu haruslah memuat ilustrasi yang menarik hati para peserta didik yang memanfaatkannya.

14. Fungsi Bahan Ajar

Fungsi Bahan Ajar Secara garis besar, fungsi bahan ajar bagi guru adalah untuk mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran sekaligus merupakan substansi kompetensi yang harus diajarkan kepada peserta didik. Sedangkan fungsi bagi peserta didik yaitu dapat belajar tana harus ada guru atau teman yang lain. Peserta didik dapat belajar kapan saja dan dimana saja, peserta didik dapat belajar sesuai dengan tingkat kecepatan masing-masing saat menggunakan bahan ajar yang ada, dan sebagai pedoman bagi peserta didik dalam mengarahkan aktivitas pembelajaran (Fajri, 2018 hlm 104).

Menurut pendapat lain, fungsi bahan ajar dapat dibedakan menjadi tiga macam yakni:

- a. Pembelajaran klasikal antara lain, sebagai sumber informasi serta pengawas dan pengendali proses pembelajaran dan sebagai pendukung proses pembelajaran yang diselenggarakan.
- b. Pembelajaran individual antara lain, sebagai media dalam proses pembelajaran, sebagai alat yang digunakan untuk menyusun dan sebagai alat untuk mengawasi proses peserta didik untuk memperoleh informasi, dan sebagai pengampu media lain.
- c. Pembelajaran kelompok antara lain, sebagai bahan yang terintegrasi dengan proses belajar kelompok dengan cara memberikan informasi tentang materi, dan

sebagai pendukung belajar yaitu dapat meningkatkan motivasi peserta didik (Pujiatna dkk, 2020 hlm 92).

Bahan ajar memiliki fungsi dalam kegiatan pembelajaran bagi pendidik maupun peserta didik. Menurut Kosasih (2021, hlm. 2) fungsi bahan ajar bagi pendidik adalah sebagai berikut;

a. Menghemat waktu

Fungsi bahan ajar bagi pendidik yang pertama adalah menghemat waktu proses mengajar. Karena, bahan ajar sudah disusun sesuai kurikulum dan kompetensi yang akan dicapai.

b. Guru lebih fokus sebagai fasilitator

Pendidik sebagai fasilitator juga berperan dalam memberika pelayanan, termasuk ketersediaan fasilitas guna memberi kemudahan dalam kegiatan belajar bagi peserta didik.

c. Sumber penilaian peserta didik belajar

Sumber penilaian dilakukan dengan kegiatan belajar yang berkenaan degan proses untuk menentukan nilai dari suatu hal. Pendidik bisa melakukan penilaian melalui materi pembelajaran yang telah diberikan kepada peserta didik selama periode waktu tertentu sesuai kurikulum dan kompetensi yang harus dicapai.

d. Pembelajaran lebih efektif

Suatu pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan dan dapat tercapai tujuan pembelajaran sesuai harapan. Sehingga, perlunya kesesuaian dengan metode pembelajaran yang digunakan pendidik agar pembelajaran menjadi lebih efektif.

e. Sebagai pedoman pembelajaran

Pedoman diartikan sebagai sebagai hal pokok yang menjadi dasar pegangan atau arahan dalam melakukan sesuatu. Karena, bahan ajar pastinya telah disusun sesuai kurikulum yang ditetapkan dan kompetensi yang akan dicapai. Sehingga, bahan ajar bisa membantu mengarahkan semua aktivitas dalam proses belajar mengajar.

Selain berfungsi bagi pendidik, bahan ajar berfungsi juga bagi peserta didik.

Menurut Kosasih (2021, hlm. 3) fungsi bahan ajar bagi peserta didik adalah sebagai berikut.

a. Bisa belajar sesuai urutan yang dipilihnya.

Fungsi bahan ajar pertama bagi peserta didik adalah mereka bisa belajar sesuai urutan yang dipilihnya sendiri. Bahan ajar memang cukup memudahkan peserta didik pada banyak hal. Selain membantu peserta didik mempelajarinya sewaktu-waktu, peserta didik juga bisa memilih urutan materi dalam bahan ajar yang akan dipelajarinya lebih dulu.

b. Bisa belajar sesuai kecepatan masing-masing.

Fungsi bahan ajar kedua bagi peserta didik adalah membantu mereka belajar sesuai kecepatannya masing-masing. Sebenarnya, bahan ajar dibuat sudah sesuai rencana pembelajaran selama periode waktu tertentu. Tapi, peserta didik bisa mempelajari beberapa materi dalam bahan ajar lebih dulu tanpa menunggu pendidik menerangkannya di sekolah. Sehingga, peserta didik akan lebih siap ketika pendidik menerangkannya di sekolah.

c. Bisa belajar di mana pun dan kapan pun.

Fungsi bahan ajar ketiga bagi peserta didik adalah mereka bisa belajar kapan saja dan di mana saja. Adanya bahan ajar akan membantu peserta didik belajar sewaktu-waktu tanpa batasan ruang, tidak hanya dengan bantuan pendidik di sekolah. Hal ini juga akan membantu mereka mempelajari materi yang diberikan pendidik di sekolah secara lebih mendalam.

d. Bisa belajar tanpa guru atau belajar mandiri.

Fungsi bahan ajar yang keempat bagi peserta didik adalah membantu mereka bisa belajar tanpa tenaga pendidik dan peserta didik lainnya. Setelah proses belajar mengajar di sekolah, peserta didik bisa mengulang kembali pembelajaran yang disampaikan di kelas.

15. Manfaat Bahan Ajar

Manfaat bahan ajar Bahan ajar memiliki manfaat yang memberikan pengaruh besar terhadap keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Manfaat bahan ajar dikelompokkan bagi guru maupun peserta didik. Manfaat bagi guru yakni:

- a. Memperoleh bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.
- b. Tidak bergantung pada buku teks yang terkadang sulit didapat
- c. Memperkaya wawasan karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi
- d. Menambah khasanah pengetahuan serta pengalaman guru dalam menyusun bahan ajar
- e. Membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dan peserta didik karena peserta didik akan lebih percaya kepada gurunya maupun dirinya. (Noviyanti,dkk 2020 hlm 63).

B. Peneliti Terdahulu

Beberapa penelitian yang sejenis dan relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

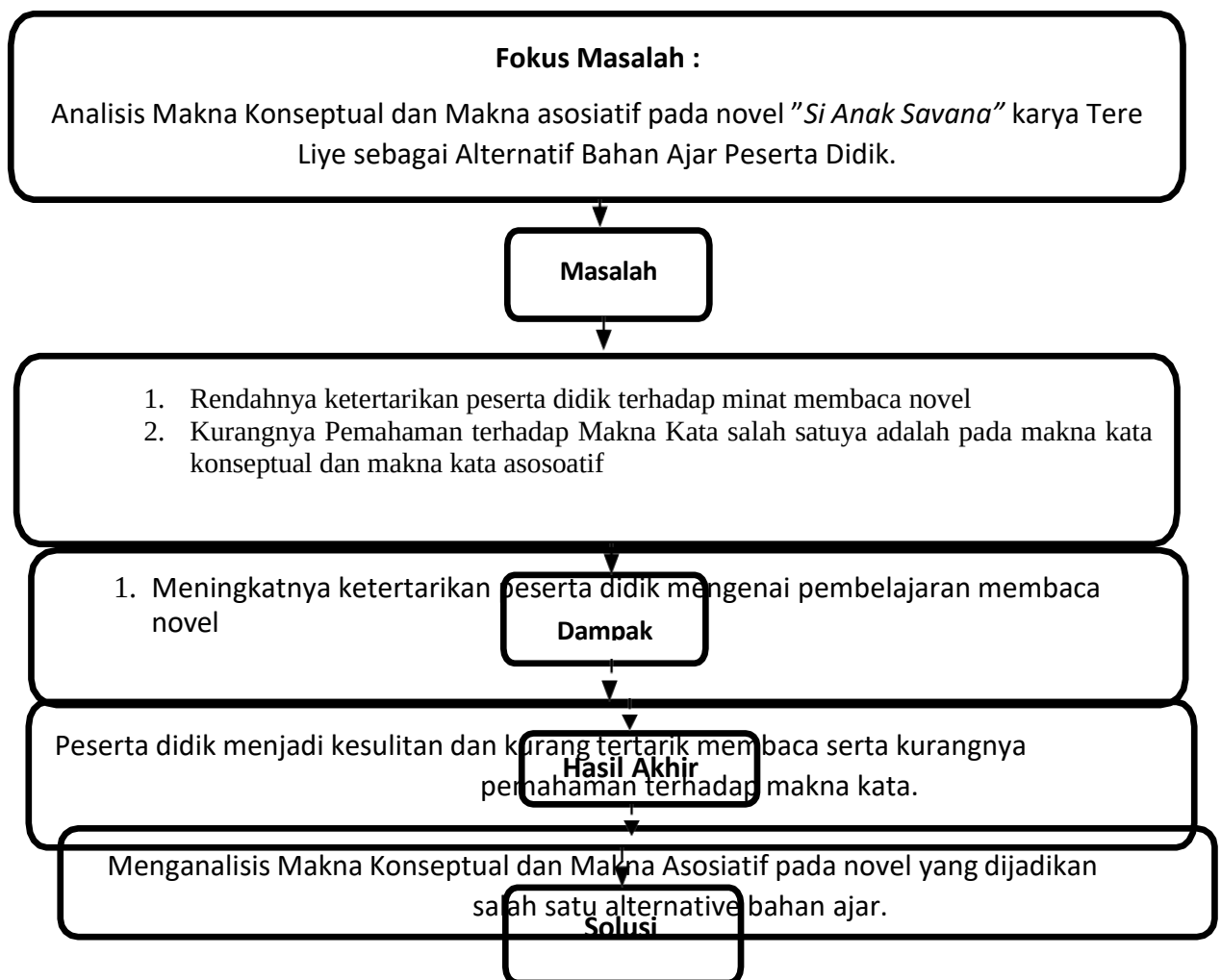
No	Nama penelitian	Judul penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan
1.	Mudzalifah Eva (2023)	Analisis Makna konseptual dan Makna asosiatif pada lirik lagu dalam album selamat ulang tahun karya Nadin Amizah sebagai bahan ajar pembelajaran puisi di tingkat SMA	Penelitian ini menyimpulkan, bahwa hasil analisi data tersebut jenis makna konseptual dan makna asosiatif banyak ditemukan dalam beberapa lagu didalam album tersebut.	Perbedaan penelitian oleh mudzalifah dengan penelitian ini yaitu bahan penelitian.
2.	Dian Istiqomah (2024)	Analisis Makna Konseptual dan Makna asosiatif pada lirik lagu Album	Penelitian ini menyimpulkan, bahwa hasil analisi data tersebut jenis	Perbedaan penelitian oleh Dian Istiqomah dengan

No	Nama penelitian	Judul penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan
		senandung Ebiat G. Ade dan pemanfaatan sebagai bahan ajar pembelajaran puisi dikelas XI SMA	makna konseptual dan makna asosiatif banyak ditemukan dan mudah dipahami oleh peserta didik tersebut.	penelitian ini yaitu bahan penelitian.
3.	Ghina Nurhidayah (2023)	Analisis makna asosiatif dalam album Tuter Batin karya Yunita Rachman	Penelitian ini menyimpulkan, bahwa hasil analisi makna asosiatif sangat efektif digunakan pada album tersebut	Perbedaan penelitian oleh Ghina Nurhidayah dengan penelitian ini yaitu bahan penelitian dan analisi makna yang digunakan hanya 1 makna oleh peneliti Ghina Nurhidayah.

Tabel ini merupakan bagian yang menjadi upaya peneliti untuk mencari persamaan dan perbedaan antara penelitian yang akan dibuat dengan penelitian terdahulu, dengan adanya penelitian terdahulu peneliti mendapatkan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Pada penelitian terdahulu peneliti hanya menemukan tiga jurnal artikel yang dapat dijadikan pedoman peneliti dalam membuat skripsi dalam analisi makna konseptual dan makna asosiatif pada novel “*Si Anak Savana*” karya Tere Liye sebagai alternative bahan ajar peserta didik.

C. Kerangka Pemikiran

Dalam melaksanakan kegiatan penelitian, dibutuhkan sebuah kerangka pemikiran sebagai alur pemikiran dari awal penelitian hingga tujuan dari akhir penelitian tersebut. Menurut Sekaran dalam Sugiyono (2019, hlm. 108) kerangka pemikiran merupakan model konseptual mengenai hubungan teori dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai isu penting. Dengan demikian, kerangka pemikiran akan menjadi suatu landasan pemikiran peneliti dalam melaksanakan proses penelitian



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka peserta didik dapat memahami maksud dari novel dan makna kata. Dengan demikian, topik dalam penelitian ini akan difokuskan pada analisis novel “*Si Anak Savana*” karya Tere Liye sebagai Alternatif Bahan Ajar Peserta Didik.